

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan agar terjadi kebersamaan dan persamaan makna. Komunikasi bisa menggunakan bahasa, gerak tubuh, isyarat serta simbol-simbol. Menurut Rogers dan Kincaid (1981) komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. (Cangara, 2006: 19)

Komunikasi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dimanapun berada. Bahkan dengan segala atributnya komunikasi sudah menjadi gaya hidup (*lifestyle*). Ilmu komunikasi dan praksis komunikasi itu mampu menembus ruang dan waktu menyesuaikan dengan batas identitas manusia dan kemanusiaan dalam berbagai aspek kehidupan sosiokultural.

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental

bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Manusia sebagai pribadi maupun makhluk sosial akan saling berkomunikasi, berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam hubungan serta konteks yang beraneka ragam, dengan cara dan gaya yang berbeda-beda, baik secara perseorangan maupun sebagai anggota kelompok tertentu. Komunikasi bisa dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Komunikasi mencakup segala aspek kehidupan. Komunikasi menjadi bagian penting dan sangat fundamental dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Wilbur Schramm mengatakan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi. Salah satu media penyampai pesan adalah seni. Seni merupakan unsur hakiki yang dimiliki setiap insan, seperti apresiasi, curahan jiwa, media dialog, eksplorasi pemikiran serta representasi bakat dan proses kehidupan yang progresif dan empati sekitar. Dari aktifitas gerak menjadi tari dan peran, kata-kata menjadi puisi dan lagu. suara menjadi nyanyian dan musik. Dari proses lahirnya tersebut membuat seni dapat di apresiasi tanpa harus terbentur pada ruang, waktu, bahasa dan cara penyampaian. (Schramm, 1982: 21).

Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam

bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan.

Awalnya musik mungkin hanya serangkaian bunyi yang memiliki nada. Bunyi-bunyian tersebut dikeluarkan melalui suara manusia, atau alat-alat lain yang bisa mengeluarkan nada, seperti alat-alat musik misalnya. Musik itu sendiri kemudian menjadi bentuk komunikasi. Jika kita lihat dari model komunikasi Laswell yang berbunyi, *who says what to whom in which channel with what effect?* (Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana?), maka musik dapat kita masukkan ke dalam salah satu bentuk komunikasi.¹

Kebudayaan itu seni sekaligus nilai, norma dan benda simbolis kehidupan sehari-hari. Meskipun kebudayaan memberikan perhatian kepada tradisi dan reproduksi sosial, ia juga soal kreativitas dan perubahan (Barker, 2005: 39). Setiap manusia yang hidup bersama dalam sebuah masyarakat pasti memiliki kebudayaan. Kebudayaan inilah yang pada akhirnya menjadi identitas kelompok masyarakat.

Pada masa kini dengan adanya globalisasi, banyak sekali kebudayaan yang masuk ke Indonesia, sehingga tidak dipungkiri lagi muncul banyak sekali kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Kelompok-kelompok tersebut muncul dikarenakan adanya persamaan tujuan atau senasib dari masing-masing individu maka munculah kelompok-kelompok sosial di dalam masyarakat. Kelompok-kelompok sosial yang dibentuk oleh kelompok anak muda yang pada mulanya hanya dari beberapa orang saja kemudian mulai berkembang menjadi suatu komunitas karena mereka merasa mempunyai satu tujuan dan ideologi yang sama

¹ Kartiwa. Blog. Musik sebagai alat komunikasi <http://kartiwa224.blogspot.com/2011/05/musik-sebagai-alat-komunikasi.html>. diunduh pada 4 mei 2011. Di akses pada tanggal 28 maret 2012

contohnya seperti komunitas *punk* yang di teliti oleh (Hardiansyah, 2009) memiliki ideologi etika *Do It Yourself* sebagai pandangan hidup para *punkers* di Bandar Lampung. Etika *Do It Yourself* yang lahir dari kebudayaan *punk* untuk menghadapi kebudayaan dominan yang telah terkooptasi oleh kapitalis.

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values (Kartajaya, 2008). Proses pembentukannya bersifat horisontal karena dilakukan oleh individu-individu yang kedudukannya setara.

Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Soenarno, 2002). Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama, adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.²

Salah satunya adalah komunitas *reggae* dalam berpenampilannya cara tatanan rambut, aksesoris tubuh, misalnya: cara berpakaian, rambut gimbal, gelang, cincin, kalung, gambar singa, bendera jamaika dan identik dengan warna merah, kuning, hijau. Selain itu pecinta musik *reggae* ini juga kerap menggunakan

² Airachma. Blog. Pengetian Komunitas. <http://airachma.wordpress.com/2009/10/11/pengertian-komunitas/>. Di unduh pada 11 oktober 2009. Di akses pada 28 maret 2012

gambar daun Marijuana yang dipercaya sebagai *hippies* yang pernah populer di Amerika Serikat.

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan objek penelitian adalah gaya hidup komunitas *reggae*. Komunitas *reggae* merupakan pencinta musik *reggae* yang menyuarakan perdamaian, meskipun banyak pula yang memandang negatif terhadap komunitas penggemar musik *reggae* yang diidentikkan dengan kehidupan bebas serta konsumsi daun ganja. Sepintas penampilan para penggemar musik *reggae* ini seakan menunjukkan gaya hidup yang masa bodoh. Kaos oblong, jeans belel, serta rambut gimbal.

Gaya dari komunitas *reggae* terbiasa menikmati hentakan musik dengan bergoyang santai dan terlihat seperti lambaian tangan perdamaian. Ini membuktikan bahwa betapa luasnya arti sebuah musik. Bagi sebagian orang, *reggae* sebetulnya dapat memberikan pengaruh yang positif. Selain lirik lagu *reggae* berisi pesan perdamaian, juga memberikan dorongan untuk membuat hidup lebih baik. Pesan perjuangan yang diusung dalam musik *reggae*, diilhami dari kondisi sosial di Afrika, khususnya di Jamaika, yang merupakan daerah koloni negara-negara Eropa. Karena itu, tidak heran orang-orang yang bernasib serupa dengan orang Jamaika, akhirnya juga menyukai *reggae*. Namun, tidak semua penggemar *reggae* memahami makna di balik gelora musik ini. Sebagian masih melihatnya sekedar sebagai hiburan belaka, yang berkonotasi dengan suasana santai atau liburan.

Sebutan *rastaman* muncul karena musik *reggae* awalnya diusung oleh penganut *rastafari* (kepercayaan dan pergerakan sosial dan politik yang di anut oleh

bangsa kulit hitam yang bermula di jamaika). Masalahnya, banyak yang menyalahartikan identitas *rastafari*. Padahal, para penganut *rastafari* tidak identik dengan alkohol atau pun ganja. Bahkan, mereka tidak memakan daging alias vegetarian. Sejatinya, *rastafari* awalnya merupakan suatu gerakan yang populer di Karibia. Gerakan ini menolak bangsa Afrika berada dalam penindasan kulit putih. Sesungguhnya, penganut *rastafari* yang disebut sebagai *rastaman*, atau *rastafarian* tidak mengkonsumsi alkohol, obat bius, ganja, dan beberapa diantaranya adalah vegetarian. Perbedaan cara memandang pada gerakan ini lebih disebabkan minimnya sumber-sumber informasi yang benar-benar paham akan *rastafari*.

Pada intinya, setelah melalui perjalanan panjangnya, *reggae* dan *rastafarian* bisa dibilang punya arah yang sama. Membawa pesan kasih sayang dan perdamaian, bukan sekedar berambut gimbal atau tampil berantakan. Tak kenal maka tak sayang. Itulah jeritan hati pecinta *reggae* sejati. Kebebasan yang mereka inginkan, bukanlah kebebasan tanpa batas lewat pengaruh daun ganja.³

Di Indonesia, *reggae* hampir selalu diidentikkan dengan *rasta*. Padahal, *reggae* dan *rasta* sesungguhnya adalah dua hal yang berbeda. "*Reggae* adalah nama genre musik, sedangkan *rasta* atau singkatan dari *rastafari* adalah sebuah pilihan jalan hidup, *way of life*". Repotnya, di balik ingar-bingar dan kegembiraan yang dibawa *reggae*, ada stigma yang melekat pada para penggemar musik tersebut. Dan stigma tersebut turut melekat pada filosofi *rasta* itu sendiri. "Di sini, penggemar musik *reggae*, atau sering salah kaprah disebut *rastafarian*, diidentikkan dengan

³ Arakayomaa. Blog. Buat reggaeman di tanah air. <http://arakayomaa.blogspot.com/> di unduh pada 20 maret 2011. Di akses pada 28 maret 2012

pengisap ganja dan bergaya hidup semaunya, tanpa tujuan". Padahal, filosofi *rasta* sesungguhnya justru mengajarkan seseorang hidup bersih, tertib, dan memiliki prinsip serta tujuan hidup yang jelas.

Penganut *rasta* yang sesungguhnya menolak minum alkohol, makan daging, dan bahkan mengisap rokok. Tidak semua penggemar *reggae* adalah penganut *rasta*, dan sebaliknya, tidak semua penganut *rasta* harus menyenangi lagu *reggae*. *Reggae* diidentikkan dengan *rasta* karena Bob Marley pembawa genre musik tersebut ke dunia adalah seorang penganut *rasta*. Tapi pada hakikat yang sebenarnya *reggae* merupakan sebuah aliran musik hasil mahakarya dan warisan dunia yang ada sejak puluhan tahun silam, yang selalu mengumandangkan kedamaian, persahabatan dan cinta serta kesatuan "Satu Hati Satu Jiwa ". *Reggae* merupakan irama musik yang berkembang di Jamaika. Berbagai macam cabang yang ada dari unsur-unsur *reggae* diantaranya ada *Ska*, *rocksteady*, *dub*, *dancehall*, dan *ragga*.

Reggae kerap dianggap sebagai musik yang identik dengan aroma daun ganja. Hal ini karena daun ganja yang bisa memabukkan tersebut kerap dijadikan simbol musik tersebut. Padahal, tidak selamanya daun ganja dikaitkan dengan aliran musik yang mampu mengajak pendengar bergoyang. Selain simbol daun ganja, musik *reggae* kerap dilambangkan dengan penampilan rambut gimbal. Rambut gimbal adalah model rambut yang dijadikan beberapa ikatan secara lekat dan memanjang. Tanpa rambut gimbal, musik *reggae* seperti kurang lengkap dan kehilangan nuansa bermusiknya.⁴

⁴ Widhie. Artikel. Reggae yang tidak harus rasta. <http://widhie.student.umm.ac.id/category/reggae/> di unduh pada 26 agustus 2010. Di akses pada 28 maret 2012

Musik *reggae* sendiri pada awalnya lahir dari jalanan Getho (perkampungan kaum *rastafaria*) di Kingson ibu kota Jamaika. Inilah yang menyebabkan gaya rambut gimbal menghiasi para musisi *reggae* awal dan lirik-lirik lagu *reggae* sarat dengan muatan ajaran *rastafari* yakni kebebasan, perdamaian, dan keindahan alam, serta gaya hidup *bohemian*. Masuknya *reggae* sebagai salah satu unsur musik dunia yang juga mempengaruhi banyak musisi dunia lainnya, otomatis mengakibatkan aliran musik satu ini menjadi barang konsumsi publik dunia. Maka, gaya rambut gimbal atau *dreadlock* serta lirik-lirik '*rasta*' dalam lagunya pun menjadi konsumsi publik. Dalam kata lain, *dreadlock* dan ajaran *rasta* telah menjadi produksi pop, menjadi budaya pop, seiring berkembangnya musik *reggae* sebagai sebuah musik pop.

Musik *reggae*, sebutan *rastaman*, telah menjadi satu bentuk subkultur baru di negeri ini, di mana dengannya anak muda menentukan dan menggolongkan dirinya. Di sini, musik *reggae* menjadi penting sebagai sebuah selera, dan *rastaman* menjadi sebuah identitas komunal kelompok sosial tertentu. Tinggal bagaimana para pengamat sosial dan juga para anggota komunitas itu memahami diri dan kultur yang dipilihnya, agar tidak terjadi penafsiran keliru yang berbahaya bagi mereka. Penggunaan ganja adalah salah satu contohnya, di mana *reggae* tidak identik dengan ganja serta *rastafarianisme* pun bukanlah sebuah komunitas para penghisap ganja.⁵

Seperti halnya dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Wahyu Widiatmoko mengenai para *reggae rastafarian* yang memaknai diri mereka sebagai seseorang

⁵ Indoreggae. Artikel. All about reggae. <http://www.myspace.com/indoreggae/blog/434065487> di akses pada tanggal 28 maret 2012

yang ingin mengekspresikan dirinya sesuai dengan musik yang dipilihnya, yaitu musik *Reggae*. Sedangkan sebagian masyarakat masih memaknai para *Reggae Rastafarian* sebagai seseorang yang berpenampilan aneh. Stigma pada *Reggae Rastafarian* adalah *Reggae Rastafarian* selalu diidentikan dengan orang yang berpenampilan aneh dan tindakan negatif.

Komunitas *reggae* memiliki gaya hidup tersendiri yang membentuk perilaku berkelompok dan mengikuti arus perkembangan zaman modern ini. Gaya hidup tergantung pada bentuk-bentuk kultural dan masing-masing merupakan gaya, tata krama, cara menggunakan barang-barang, tempat dan waktu tertentu yang merupakan karakteristik suatu kelompok. Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya.

Berkaitan dengan penjelasan diatas dan berawal dari rasa ketertarikan penulis terhadap simbol-simbol/budaya pop yang di pakai komunitas penggemar musik *reggae* dan fenomena sosial yang patut untuk dicermati, penulis ingin mengetahui bagaimana representasi gaya hidup budaya populer pada komunitas *reggae* yang terdiri dari gaya berpenampilan (pakaian dan aksesoris), gaya bahasa verbal maupun nonverbal dan pemahaman tentang musik *reggae*. Dengan demikian, maka penelitian ini dipandang perlu untuk dilakukan.

Alasan penulis memilih Komunitas *Reggae* karena pada tahun 2011 pencinta *reggae* ini pernah mengadakan acara Indonesia *Reggae* Festival dan dianugerahi penghargaan oleh Museum Rekor Indonesia (MURI). Jaya Suprana, pendiri

MURI memberikan penghargaan kepada Indonesia *Reggae* Festival sebagai festival dengan band peserta terbanyak dalam sejarah Indonesia.

Selain itu Jaya Suprana juga menobatkan kota Jakarta sebagai ibukota *Reggae* Asia Tenggara dan memberi julukan bagi mantan Gubernur DKI Jakarta, Sutiyoso yang pada kesempatan itu juga muncul di atas panggung sebagai Bapak *Reggae* Indonesia.

Dan alasan penulis memilih Komunitas *Reggae* Bandar Lampung (KORAL) dalam penelitian ini karena KORAL merupakan komunitas *reggae* di Lampung yang masih eksis dan cukup dikenal masyarakat Bandar Lampung khususnya pecinta musik *Reggae*.

Alasan penulis memilih Kota Bandar Lampung sebagai tempat penelitian dikarenakan kedekatan tempat, efisiensi waktu dan komunitas *reggae* di Bandar Lampung yang belum pernah diteliti sebelumnya. Komunitas *Reggae* Lampung juga sudah cukup lama berkembang dalam masyarakat Bandar Lampung sehingga menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Gaya Hidup Komunitas *Reggae* Lampung (KORAL):

- 1.1 Istilah-istilah apa saja yang digunakan dalam berkomunikasi pada komunitas *reggae*.

1.2 Makna apa yang dikomunikasikan komunitas *reggae* melalui cara berpenampilan dalam *fashion/style* yang melekat pada penampilan mereka.

1.3 Bagaimana cara komunitas *reggae* menyiasati terciptanya citra positif dalam menghadapi pandangan negatif dari masyarakat.

Alasan penulis memilih ketiga rumusan masalah tersebut dikarenakan dalam berpenampilan, istilah-istilah bahasa, dan citra positif mempunyai keterkaitan erat antara satu sama lain dan menurut saya itu sudah cukup mewakili gaya hidup. Contohnya saja dengan cara berpenampilan, kita dapat mengetahui gaya hidupnya seperti apa, cara berbicaranya serta identitas seseorang itu bagaimana, misalnya apakah ia seorang dari golongan orang mampu atau tidak mampu. Dan kita juga bisa mengetahui pekerjaan seorang itu apa dari cara berpenampilannya. Dari cara berbicara juga kita dapat mengetahui gaya hidupnya bagaimana dan dari mana orang itu berasal, misalnya seseorang itu dari daerah kota atau dari desa pastinya mempunyai cara berbicara dan cara berpenampilan yang berbeda. Dan dari cara berpenampilan serta berbicara kita juga bisa menciptakan citra positif namun tergantung dari pembawaan individunya masing-masing.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Gaya Hidup Komunitas *Reggae* Lampung (KORAL):

1.1 Untuk mengetahui Istilah-istilah apa saja yang digunakan dalam berkomunikasi pada komunitas *reggae*.

- 1.2 Untuk mengetahui Makna apa yang dikomunikasikan komunitas *reggae* melalui cara berpenampilan dalam *fashion/style* yang melekat pada penampilan mereka.
- 1.3 Untuk mengetahui cara komunitas *reggae* menyiasati terciptanya citra positif dalam menghadapi pandangan negatif dari masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu :

- a. Secara teoritis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lainnya yang ingin melakukan penelitian khususnya bahasan mengenai komunikasi antarbudaya yang berkaitan dengan gaya hidup komunitas *reggae*.
- b. Secara praktis: Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi sumbangan pemikiran peneliti dalam memberikan pengetahuan, gambaran dan tambahan informasi bagi mahasiswa maupun masyarakat luas mengenai gaya hidup komunitas *reggae* serta dapat memberikan wacana yang positif kepada masyarakat luas mengenai sisi lain dari kehidupan komunitas *reggae* yang keberadaannya di masyarakat sering kali dipandang sebelah mata.